

Menimbang Keseimbangan Kekuatan: ASEAN *Outlook* Indo-Pasifik Indonesia sebagai Respon Terhadap Persaingan Geopolitik dan Geostrategi China-AS

Alif Albiansyah

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Satya Negara Indonesia
e-mail : alifalbiansyahh@gmail.com

Dedy Saputro

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Satya Negara Indonesia

Abstrak

Kemunculan dua kekuatan hegemoni besar saat ini antara China dan Amerika Serikat (AS) mempengaruhi kekuatan dan sentralitas ASEAN dikawasan Indo-Pasifik juga Asia Tenggara itu sendiri. Oleh karena itu hadirilah sebuah pandangan yaitu ASEAN Outlook Indo-Pasifik (AOIP) ini pada tahun 2019 atas latar belakang tersebut yang disuarakan oleh negara-negara tergabung ASEAN, inti dari pandangan ini adalah konsep dimana ASEAN sebagai pusatnya. Pada saat ini pandangan AOIP didorong oleh Indonesia pada KTT ke-42 ASEAN sebagai respon mereka atas permasalahan geopolitik di kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apa saja yang ingin dicapai Indonesia saat mendorong pandangan AOIP ini. Menggunakan kerangka teori pilihan rasional dan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian disini menemukan bahwa ada hal yang ingin dicapai Indonesia lewat ASEAN melalui pandangan AOIP ini, mengingat posisi Indonesia yang cukup strategis sehingga bisa menjadi penghubung diantara gejolak geopolitik yang terjadi.

Kata Kunci: Indonesia; Indo-Pasifik, AOIP; Asia Tenggara; China-AS

Pendahuluan

Istilah soal Indo-Pasifik ini sebagai salah satu kontruksi geopolitik timbul akibat dari perkataan Shizo Abe pada tahun 2007 yang membicarakan soal Samudra Hindia dan Pasifik sebagai sebuah samudra kebebasan dan kemakmuran (Abe, 2007). Kebijakan luar negeri china-india yang berfokus pada arah laut juga pandangan Amerika Serikat yang tidak bisa memisahkan India dari struktur keamanannya telah mendorong AS untuk memulai sebuah pengembangan konsep Indo-Pasifiknya sendiri (Toshi Yoshihara, 2013).

Pada bulan Agustus 2016, Perdana Menteri Jepang memperkenalkan sebuah konsep yaitu “Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka (*Free and Open Indo-Pacific* - FOIP) (Shinichi Kitaoka, 2019) Konsep pandangan ini sangat cepat diterima dan diangkat oleh AS. Presiden AS pada saat itu Trump memberi penegasan pada komitmen AS mengenai FOIP dalam kunjungannya “Indo-

Pasifik” ke lima negara Asia pada tanggal 3 – 14 November 2017. Setelah itu Indo-Pasifik sendiri berkembang dari sekedar ruang maritim (Khurana, 2007) berkembang menjadi sebuah sistem yang timbul karena adanya keterkaitan yang cepat dan kuat dari masalah-masalah keamanan juga ekonomi ditengah wilayah-wilayah di Pasifik Barat dan Samudra Hindia (Medcalf Rory, 2014).

Realisasi FOIP ini sangat mendorong hadirnya sebuah kebijakan yang strategis lain yaitu dengan adanya *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD), QUAD ini merupakan sebuah perkumpulan dialog keamanan strategis antara Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India. Pada KTT ASEAN 2017 yang diadakan di Filipina, keempat pimpinan tadi sepakat untuk menghadirkan Kembali QUAD ini untuk mempromosikan stabilitas dan perdamaian regional ini. Perkumpulan “QUAD 2.0” ini menegaskan bahawasannya ada tujuh agenda utama yang akan dibahas pada perkumpulan ini yaitu tatanan berbasis hukum di Asia, kebebasan navigasi dan penerbangan, penghormatan terhadap internasional, penguatan konektivitas, keamanan maritim, ancaman Korea Utara dan non-proliferasi nuklir, dan terorisme (Rai Ashok, 2019).

Hadirnya QUAD 2.0 ini ditengah persaingan geopolitik, ekonomi, dan geostrategis telah membuat ketidakstabilan yang sangat berdampak pada Kawasan Asia Tenggara. Merespon dari situasi yang muncul pada saat ini, seluruh anggota ASEAN mencapai mufakat soal diadopsinya “ASEAN Outlook on the Indo-Pasifik (AOIP)” yang dibahas pada KTT ASEAN 2019 di Thailand. File ini diduga berisi panduan untuk negara yang tergabung di ASEAN dalam melakukan hubungan juga kerja sama di regional Indo-Pasifik, dan juga untuk negara-negara di luar Kawasan ASEAN yang mengiginkan untuk melakukan interaksi dengan negara-negara Kawasan ASEAN itu sendiri. Jadi bisa dikatakan AOIP ini adalah bentuk usaha dari ASEAN dengan negara-negara tetangganya untuk bisa menciptakan suatu pola hubungan yang memiliki manfaatnya dengan menimbulkan perdamaian, kebebasan, dan kemakmuran (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2023) .

Hasil dari diangkatnya AOIP disini, juga membuat terangkatnya derajat Indonesia pada kancan internasional. Bagaimana tidak karena AOIP merupakan suatu langkah inisiatif dari Indonesia yang diusung kepada ASEAN sejak tahun 2018 guna mengkonstruksi lingkup kerja sama Indo-Pasifik dengan ASEAN sebagai pusatnya atau bisa dikatakan dengan konsep sentralitas ASEAN, seperti yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri ibu Retno Marsudi pada tanggal 9 Januari 2018(Marsudi R, 2018). Bisa kita lihat dari peran Indonesia yang menginisiasi pandangan AOIP ini melalui instrument organisasi ASEAN, tidak bisa dipungkiri pastinya ada keinginan yang mau dicapai Indonesia dalam menginisiasi hal ini. Mengingat dengan kondisi geografis yang menguntungkan, dengan fakta bahwa terdapat 40% dari total sekitar 90% jalur perdagangan internasional melalui perairan Indonesia (Dephub, 2018).

Maka dari itu penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kepentingan apa yang ingin dicapai oleh Indonesia melalui ASEAN dengan mendorong konsep ASEAN Outlook Indo-Pasifik ini? dengan menggunakan teori Rational Choice juga guna memahami alasan dan pertimbangannya.

Tinjauan Pustaka

Teori pilihan rasional adalah sebuah teori yang memfokuskan pada perilaku maupun Tindakan seseorang dalam membuat suatu keputusan yang rasional dengan cara memilih suatu tindakan yang paling sesuai dengan prefensi juga tujuan mereka. Pengusung dari teori ini ialah, James S, Coleman, yang merupakan salah satu seorang sosiolog terkemuka pada paruh kedua abad kedua puluh (Sastrawati N, 2019).

Pada masa kehidupannya ia telah menerbitkan banyak buku yaitu sekitar 28 buku dan lebih dari 300 artikel. Semua yang ia publish telah memiliki banyak manfaat dan dampak terhadap ilmu sosiologi, komunitas sosiologi, pendidikan, dan penelitian kebijakan. Karena hal itu ia mendapatkan sebuah gelar PhD dalam sosiologi pada tahun 1995 (Sastrawati N, 2019).

Menurut James S, Coleman sosiologi disini memfokuskan perhatiannya pada sistem sosial, yang dimana sebuah fenomena makro harus bisa dijabarkan oleh faktor internalnya, terlebih oleh faktor individu. Sehingga kenapa harus memfokuskan pada perhatiannya pada individu dikarenakan intervensi yang dilakukan untuk menciptakan sebuah perubahan sosial. Untuk seseorang Sosiolog, sangat lah penting untuk mencerna bagaimana mekanisme yang membentuk hal tersebut (Sastrawati N, 2019).

Teori Pilihan Rasional dari James S, Coleman sendiri memiliki 2 unsur yaitu sumber daya dan aktor. Sumber daya disini adalah sebuah potensi yang ada maupun yang sudah dimiliki. Sumber daya disini bisa berupa sumber daya alam, yaitu sebuah sumber daya yang sudah ada atau bisa dibidang disediakan maupun sumber daya manusia, yaitu potensi yang dipunyai dalam diri seseorang. Lalu pada aktor disini adalah seseorang yang dapat melakukan sebuah Tindakan. Jadi bisa dilihat individu yang dapat juga mampu untuk memanfaatkan sumber daya dengan baik adalah aktor (Raho Tahun, n.d.).

Pada kehidupan nyatanya, James S Coleman mengakui bahwa individu tidak akan selalu bertindak maupun berperilaku rasional. Akan tetapi hasil ini akan sama saja jika sebuah aktor dapat bertindak dengan baik atau tepat menurut rasionalitas yang biasa mereka bayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Lalu Tindakan dari sebuah individu disini memusatkan perhatian pada mikro-makro yaitu bagaimana cara hubungan Tindakan individual bisa menimbulkan perilaku sistem sosial (Raho Tahun, n.d.).

Teori pilihan rasional berlandas dari tujuan dan maksud aktor, teori ini juga memiliki perspektifnya terhadap dua pemaksa Tindakan utama. Pertama adalah minimnya sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan, dimana hal ini berhubungan dengan biaya dan pemaksa utama, kedua adalah Tindakan aktor individual itu sendiri, Tindakan aktor disini adalah sebuah Lembaga sosial dimana setiap Tindakan pasti mempunyai sebuah tujuan dan maksud bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain juga (Raho Tahun, n.d.)

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan Teori Pilihan Rasional karena menurut peneliti teori ini mampu menganalisis pendorongan ASEAN Outlook Indo-Pasifik oleh Indonesia. Peneliti berpendapat bahwasannya pendorongan dari pandangan ini oleh Indonesia pastinya sudah diperhitungkan pemanfaatan maupun preferensi dari pendorongan pandangan ini.

Metodologi

Pada penelitian disini, peneliti telah menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memusatkan fokusnya pada fenomena sosial berupa hubungan perilaku negara dan berjalannya hubungan tersebut. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah penjelasan deskriptif mengenai isu yang dibahas. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumen, dimana peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang tersebar di internet baik berupa jurnal, buku, berita, dll. Lalu sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sumber data sekunder, sumber data sekunder sendiri adalah data yang tidak berasal langsung dari narasumber, tetapi data tersebut masih relevan digunakan hingga sekarang walaupun sudah pernah dipakai sebelumnya pada penelitian-penelitian terdahulu (Abdussamad, 2021; Rahmat, 2009; Syalim & Syahrums, 2012).

Pendorongan ASEAN Outlook Indo-Pasifik oleh Indonesia

Menurut analisa peneliti, pendorongan soal pandangan AOIP ini yang dilakukan oleh Indonesia adalah suatu upaya dari Indonesia dalam menjaga stabilitas kawasan juga sekaligus kontribusi dalam kemajuan dan kemakmuran indo-pasifik. Indonesia mengiginkan bahwa ASEAN selaku origin organisasi dari kawasan Asia Tenggara mengiginkan sebuah sentralitas dimana ASEAN diharapkan dapat menjadi pusat ditengah geopolitik yang sedang terjadi antara AS-China.

Geopolitik yang terjadi antaran dua kekuatan besar ini terjadi lantaran, melihatnya AS dan China pada kawasan indo-pasifik ini sebagai suatu kawasan yang harus dikuasai atau dirangkul, karena akan sangat penting bagi kepentingan ekonomi, pertahanan, yang mereka inginkan. Kawasan dari Indo-Pasifik ini sangat bagus untuk dikuasai karena jika salah satu dari mereka berhasil mendominasi maka hasilnya adalah mereka juga dapat mendominasi wilayah Asia Tenggara.

Strategi dari Indo-pasifik ini berupaya untuk mengabungkan Asia Tenggara ke dalam perspektif super-regional yang berjarak luas dari Asia Timur ke Asia Selatan. Terdapat beberapa perbedaan strategi dan pandangan dalam Indo-Pasifik disini. Amerika Serikat dalam kepentingannya disini sudah mengintegrasikan beberapa kebijakan dan strategi dikawasan ini seperti mengubah nama *US Pacific Command* (USPACOM) menjadi *US Indo-Pacific Command* (USINDOPACOM) pada sebuah acara di Pangkalan Gabungan Pearl Harbor Hickam. Bisa dilihat perubahan ini merupakan salah satu strategi yang dilancarkan oleh Amerika Serikat untuk memperkokoh posisi kepemimpinan dikawasan Indo-Pasifik, dengan merangkul India sebagai proyeksi melawan kekuatan militer dan ekonomi China.

Lalu strategi yang dimainkan oleh China dengan adanya pembentukan *Belt and Road Initiatives* (BRI) yang cukup masif pada tahun 2013. China melihat kawasan dari Indo-Pasifik ini sebagai kawasan super yang dapat secara natural memperkuat dan melawan tatanan global, juga langkah yang diambil oleh China tidaklah bersifat zero-sum game melainkan China mengambil langkah yang inklusif dan kooperatif, karena memungkinkan China untuk bekerja sama dengan negara lainnya terutama yang berada dalam kawasan untuk partisipasi inklusif terhadap lembaga-lembaga ekonomi regional dan dalam isu-isu keamanan non-tradisional (Brewster, 2016).

Bisa dilihat melalui kaca mata negara-negara besar maupun menengah, Indo-Pasifik ini kerap kali di suguhkan sebagai struktur geopolitik baru yang dimana konektivitas dan kepentingan bersama, lalu kemakmuran dan stabilitas, adalah suatu hal yang perlu dijaga. Ini merupakan sebuah norma-norma yang ditampakan disetujui banyak aktor secara luas, namun ada sedikit juga ragam tentang bagaimana aktor tersebut memandang kawasan ini. Amerika Serikat lebih condong dengan kehadiran strategis dan ekonomi yang maju juga inklusif, yang dianut juga oleh Australia, Jepang, dan India. Akan tetapi pada saat yang bersamaan juga perspektif Indo-Pasifik milik AS lebih cenderung secara gamblang memberikan peran ‘lawan’ terhadap China. Tetapi dibalik itu semua Australia dan India terkadang juga tidak selalu memiliki pandangan yang sama dengan AS ini dikarenakan negara-negara ini juga mencari pendekatan yang lebih inklusif terhadap Indo-Pasifik. Isyarat ini mulai ditunjukkan oleh China sebagai tantangan pada Upaya pencarian peran yang ingin mereka raih dalam kekuatan regional, walaupun ada perbedaan pendapat dalam lingkup kebijakan luar negerinya (Agastia, 2020).

Lalu berdasarkan dari hal tersebut, Indonesia melakukanendorongan terhadap ASEAN Outlook Indo-Pasifik karena sebagai anggota pendiri ASEAN juga Ketua ASEAN pada saat itu, Indonesia memiliki peran kunci dalam merumuskan dan mendorong implementasi dari AOIP ini sendiri. Indonesia dibawah Presiden Jokowi saat itu telah aktif dalam mempromosikan hal AOIP sebagai suatu platform yang berfungsi meningkatkan kerja sama regional, memperkuat hubungan antar-negara di kawasan, dan mengelola ketegangan geopolitik.

Dengan posisi geografis yang sangat strategis juga pengaruh kepemimpinan politik yang kuat dikawasan, Indonesia disini dapat bertindak sebagai instrument mediasi antara kepentingan yang berbagai macam entah itu dari negara-negara ASEAN itu sendiri maupun antara China dan AS. Diplomasi Indonesia yang berbasis non-blok, kemandirian, dan perdamaian telah menjadi landasan bagi pendekatan AOIP itu sendiri terhadap isu-isu regional. Selain itu Indonesia juga mendukung dalam memfasilitasi dialog dengan negara-negara anggota ASEAN serta dengan mitra dialog ASEAN itu sendiri yaitu China dan AS. Melalui inisiatif ini seperti KTT ASEAN, KTT Asia Timur, dan pertemuan bilateral dengan negara-negara mitra, Indonesia disini terus mendorong implementasi AOIP sebagai kerangka kerja mengatasi tantangan geopolitik dikawasan.

Maka dari itu perlunya kolaborasi antara negara-negara ASEAN dan Indonesia dalam memajukan juga memperkuat sentralitas ASEAN dengan mengembangkan kerja sama dikawasan Indo-Pasifik yang mengedepankan prinsip-prinsip keterbukaan, inklusif,

transparansi, menghormati hukum internasional, dan menghargai sentralitas ASEAN (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018). Pada perjalanannya disini Indonesia mengupayakan juga untuk mengembangkan konsep AOIP ini agar dapat digunakan oleh ASEAN.

Sosialisasi konsep kerja sama Indo-Pasifik ini atau AOIP telah dilakukan oleh Indonesia terutama pada saat Indonesia menjadi tuan rumah dalam pembicaraan kerja sama Indo-Pasifik Tingkat tinggi pada 20 Maret 2019, dengan melibatkan sejumlah negara anggota EAS, termasuk Australia, China, India, dan Amerika Serikat (Septiari D, 2019). Dalam pidato pembicaraannya, Indonesia menekankan bahwa konsep ini didasari dari prinsip-prinsip yang sudah disebutkan seperti inklusivitas, transparansi, promosi kerja sama konkret dan sebagainya. Lalu Indonesia juga menyatakan bahwa konsep ini tidak bertujuan untuk menggantikan sebuah mekanisme yang sudah ada, melainkan memberikan suatu nilai tambah pada mekanisme regional yang sudah ada.

Visi Indonesia bagi Indo-Pasifik disini bersifat sangat integrative dan tidak berupaya untuk mengisolasi aktor manapun. Indonesia melakukanendorongan ini melalui ASEAN diharapkan agar ASEAN dapat menjadi penghubung antara Samudera Hindia dan Pasifik, yang juga beriringan dengan fungsi sebagai titik tumpu untuk penetapan norma. Visi Indonesia juga berupaya untuk mengintegrasikan konstruksi Indo-Pasifik yang sudah ada dari China, Amerika Serikat, India, Australia, dan Jepang, sejalan dengan ambisi yang dimiliki Indonesia untuk berupayan memainkan peran sentral dalam pembangunan Indo-Pasifik dengan ASEAN sebagai kendaraan utamanya. Melalui pertimbangan yang cukup lama dan berdasarkan gagasan-gagasannya, visi Indonesia ini diterima dengan cukup baik oleh anggota negara ASEAN selama pemaparan pada KTT ASEAN ke-34 pada juni 2019 (Agastia, 2020)

AOIP yang didorong oleh Indonesia sangat pada saat ini sangat diterima oleh negara anggota-anggota Negara di ASEAN dan telah menjadi pandangan bersama, hal ini telah menunjukkan bagaimana Indonesia telah mendorong dirinya menjadi kepemimpinan regional melalui ASEAN. Konstruksi dari Indo-pasifik ini sendiri juga bergantung pada sinergi dan integrasi, negara anggota ASEAN dan EAS lainnya untuk tergabung. Jadi bisa kita lihat kabar baik yaitu secara umum, para aktor Indo-Pasifik telah menerima pandangan ASEAN Outlook Indo-Pasifik, juga kekuatan besar yang memainkan perannya juga di Indo-Pasifik yaitu AS dan China telah menerima AOIP ini.

China telah menerima pandangan ini yang dipimpin oleh Indonesia karena sifatnya yang sesuai dengan kemauannya, yaitu inklusif dan menjembatani, bahkan seorang diplomat dari China sendiri bilang bahwa AOIP ini lebih konstruktif dibanding dengan kebijakan AS dan Jepang (Anya A, 2018). Amerika Serikat sendiri juga menerima pandangan ini karena dapat menandakan persatuan ASEAN dan mencatat penggabungan yang kuat dengan visi Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka milik mereka Menteri Luar Negeri AS pun yaitu Michael Pompeo juga merasa kalua dengan AOIP ini, sesuai dengan kepentingan regional AS (Agastia, 2020).

Dalam hal disini peneliti menyadari bahwasannya pendorongan ini Asean *Outlook* Indo-Pasifik oleh Indonesia, adalah hal yang sangat penting bagi Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN, kenapa? Karena pandangan ini dapat memberikan dampak memajukan sektor ekonomi maupun keamanan bagi negara-negara anggota ASEAN itu sendiri maupun Indonesia. Hal lain yang ingin Indonesia capai selain kemakmuran dan keamanan negara-negara anggota adalah dengan menjadi jembatan kerja sama antara negara Asia Timur seperti China dengan Australia. Hal ini akan berdampak besar bagi Indonesia karena selain Indonesia tidak perlu memihak dengan salah satunya, Indonesia dapat memanfaatkan kerja sama dalam hal apapun entah dengan China, Australia, dan Amerika (melalui Australia) tanpa menciptakan atensi tertentu. Hal ini akan berdampak banyak bagi kemajuan infrastruktur dan ekonomi Indonesia.

Penggunaan Teori Pilihan Rasional disini memudahkan peneliti dalam menganalisis hal ini karena, apa yang dilakukan Indonesia soal pandangan AOIP ini pastinya, melalui banyak pertimbangan dari dalam maupun luar, Indonesia disini tidak hanya memikirkan kepentingan yang ingin dicapainya sendiri, tetapi juga negara-negara lain. Oleh sebab itu Indonesia terus melakukan pendorongan pandangan AOIP ke berbagai macam konfrerensi Tingkat tinggi yang dihadiri oleh Indonesia, sehingga pada akhirnya pandangan AOIP ini bisa diterima oleh banyak negara. Kepentingan yang dimiliki Indonesia juga tidak hanya pada kerja sama, ekonomi, keamanan, dan lainnya, tetapi juga bagaimana Indonesia dapat menjadi negara yang dipandang dan dipertimbangkan oleh negara besar, dengan berhasil memimpin ASEAN dan memberikan sebuah inovasi baru di organisasi ASEAN itu sendiri.

Kepentingan Indonesia Lewat ASEAN *Outlook* Indo-Pasifik

Melalui kacamata Teori Pilihan Rasional disini Indonesia telah memikirkan kepentingan dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan pendorongan AOIP ini dengan pertimbangan sebagai negara yang memiliki populasi dan sumber daya yang cukup besar juga pemimpin de facto di ASEAN, Indonesia memiliki peran yang cukup krusial dalam melakukan perumusan dan mendorong implementasi ASEAN *Outlook* Indo-Pasifik (AOIP). Indonesia melihat sebuah kesempatan yang ada di kawasan ASEAN sebagai intrumen yang dapat membantu Indonesia dalam memperluas koneksi dan cakupan kerja samanya. Presiden Jokowi saat ini melihat Indo-Pasifik sebagai cakupan kebijakan luar negerinya juga. Hal ini ada alasannya, karena Presiden Jokowi ingin Indonesia tetap berpusat pada kepentingan di kawasan ASEAN karena bagaimana pun dalam kawasan ASEAN Indonesia adalah salah satu negara yang berpengaruh dan cukup kuat dalam kepemimpinannya di ASEAN, lalu akan tetapi di saat yang bersamaan Indonesia juga harus memperluas kepentingannya ke dalam ranahh yang lebih luas lagi(Scott, 2019).

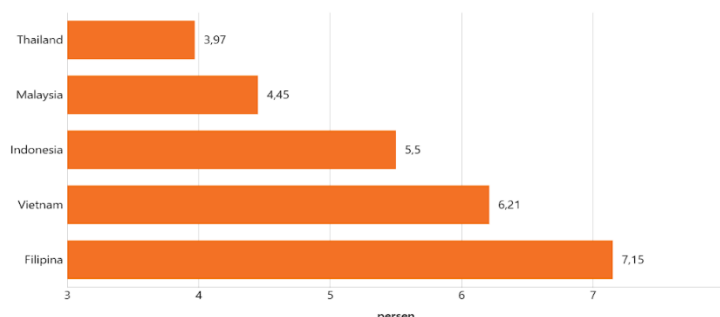
Instumen ASEAN sendiri selama ini memang sangat dikenal sebagai suatu referensi kebijakan luar negeri Indonesia juga menjadi pematok kepentingan nasional Indonesia (Bagus et al., 2015)Oleh sebab itu tidak jarang Indonesia dalam melakukan pembuatan kebijakannya juga mengikutsertakan ASEAN didalamnya. Seperti yang sudah dijelaskan peneliti AOIP ini

merupakan sebuah jembatan yang di buat oleh Indonesia untuk menegaskan kondisi di kawasan dan membangun kerja sama dengan negara Asian Timur, Indo-Pasifik, maupun diluar wilayah lainnya, dengan tetap menjaga stabilitas di kawasan dengan membuat ASEAN sebagai instrument kerja sama di Asia Tenggara. Indonesia juga memiliki kepentingan yang harus dicapai menggunakan AOIP ini, kerja sama disini berkolerasi dengan banyak hal yaitu keamanan, ekonomi, dan geopolitik, yang juga memberikan Indonesia pangangan lain untuk dapat membantu penyelesaian masalah di luar perbatasan kawasan Indonesia (Yani & Montratama, 2015)

Pada kepentingan ekonomi yang ingin Indonesia capai, pendorongan AOIP ini dilakukan agar Indonesia dapat menjadi pemimpin sentralitas dikawasan atau setidaknya terpendang dalam memimpin dikawasan. Selain itu juga karena di kawasan regional dan Indo-Pasifik, memiliki perkembangan ekonomi yang lebih dinamis disbanding yang lainnya. Lalu hal ini sesuai dengan teori Pilihan Rasional yang peneliti pakai dimana Indonesia memperhitungkan kepentingan nasionalnya dengan nilai economic stake yang mengkondisikan kepentingan suatu negara pada perdagangan dan investasi, dengan memperluas kebijakan dalam negerinya melalui kebijakan luar negerinya di ASEAN pada AOIP pada kepentingan ekonomi didalamnya.

Pada sebuah kerangka Kerjasama AOIP ini Indonesia disini telah memasukan beberapa kepentingan ekonomi yang ingin Indonesia raih, seperti dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Hadirnya MEA disini bisa dibilang belum efektif dalam meningkatkan Kerjasama ekonomi Indonesia di kawasan ASEAN, seperti pada tahun 2016 peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bisa dikalahkan oleh Vietnam dan Filipina (Databoks, 2016) peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 sebesar 5,1% yang mana lebih tinggi dari tahun 2017, itu sudah cukup sebuah kelegaan bagi Pemerintah Indonesia. Namun, di tengah perekonomian yang membaik Indonesia, perekonomian global juga stabil meningkat khususnya di bidang penanaman modal negara-negara besar seperti Amerika, Cina, dan juga India, bahkan pertumbuhan investasi di AS meningkat sebesar 7,3% (Bappenas, 2023).

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi ASEAN pada 2016



Sumber: (Databoks, 2016)

Isu perekonomian di Indonesia sendiri memang tidak bisa diselesaikan juga secara langsung walaupun Indonesia telah menggaet negara-negara lain dalam melakukan ini. Maka dari ituendorongan AOIP disini sangatlah berpengaruh, Indonesia melalui AOIP berupaya mempromosikan kerjasama ekonomi juga Pembangunan infrastruktur di kawasan Indo-Pasifik. Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang disini Indonesia memiliki kepentingan yang kaut dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan investasi di wilayah tersebut. AOIP disini berusaha untuk memberikan kesempatan kepada Indonesia untuk memperkuat konektivitas regional, investasi dalam sektor-sektor kunci seperti energi, infrastruktur, dan pariwisata, serta bisa mempercepat Pembangunan ekonomi di kawasan.

Kepentingan pada sektor keamanan atau pertahanan Indonesia lewat AOIP ini tercermin pada memasukan agenda maritim pada kerja sama AOIP. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan dalam kekuatan maritim Indonesia dimana segala alutsista dan infrastruktur belum begitu dijalankan (Armenia Resty, 2014). Dalam hal ini Indonesia juga melihat keinginan dan kepetingan nasionalnya untuk bisa mengatasi isu perbatasan di perairan Indonesia yang dihadirkan nya, BRI (Belt Road Initiatives) oleh China yang merupakan ambisi besar dalam melakukan Pembangunan jalur perdagangan maritim baru dan mengancam posisi Indonesia

Oleh karena itu Indonesia memanfaatkan instrument ASEAN melalui pandangan AOIP ini. Indonesia menginginkan sebuah keamanan yang kongkrit dan mempunyai payung hukum yang jelas. Hal ini juga bisa dilihat sebagai upaya Indonesia lewat ASEAN untuk membuat ASEAN memainkan peranan yang lebih aktif dalam mengelola dinamika geopolitik di kawasan dengan merumuskan AOIP Indonesia dapat mengangkat citra ASEAN dan Indonesia sebagai aktor utama dalam mendorong dialog, kerja sama, dan Pembangunan ditingkat regional. Indonesia juga memiliki kepentingan strategis dalam memastikan keterjagaan kedaulatan dan kepentingan nasionalnya. Lewat AOIP seperti yang sudah disebutkan meberikan Indonesia kesempatan untuk dapat berkolaborasi dengan negara-negara lainnya, terutama dalam menghadapi klaim-klaim teritorial.

Kepentingan Pada sektor geopolitik, Indonesia sendiri berada di tengah-tengah geografis dari Indo-Pasifik. Dan didalam kepentingannya Indonesia lebih berfokus pada pemetaan kepentingan Indonesia yang itu terjadi karena Effect on Balance of Power, yang menjelaskan kepentingan nasional suatu negara yang terkait dengan keamanan dan tatanan di dunia saat ini terjadi karena pengaruh dari negara-negara belahan dunia. Tidak hanya itu yang terjadi tetapi *Effect on Balance of Power* juga menjelaskan bahwa ini adalah kondisi dimana suatu negara ingin memperoleh kekuatan untuk mengimbangi kekuatan negara lainnya.

Saat ini yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik dua kekuatan besar dunia sedang memperebutkan hegemoninya dikawasan Indo-Pasifik dan Asian Tenggara yaitu China dan AS. Indonesia dalam melihat hal ini dalam kepentingan nasionalnya mengungkap jika akan bagus, baik, dan menguntungkan jika dapat bekerja sama dengan keduanya. Maka dari itu hal ini menjadi fokus

utama dalam Indonesia, sehingga kepentingan yang ingin dicapai oleh Indonesia lewat AOIP dapat berkembang tanpa harus meninggalkan ASEAN sebagai kebijakan luar negeri Indonesia (Bagus et al., 2015).

Selain itu terdapat beberapa kepentingan lainnya dalam dilakukannya pengagasan AOIP disini dan kepentingan Indonesia. Dalam mengagasan AOIP ini selain hanya untuk bekerja sama dengan ASEAN tetapi diyakini juga sebagai, Grand Strategy Nawacita Jokowi. Yaitu keinginan Presiden Jokowi dalam menjadikan ASEAN disini sebagai pemegang pusat atau sentralitas kawasan regional yang juga akan mempengaruhi Indonesia sebagai pemimpin alami ASEAN secara tidak langsung. Kesuksesan Indonesia disini dalam mendorong AOIP hingga tercapai di titik kesepakatan dengan diresmikannya dokumen tersebut, telah berhasil menunjukkan status pemimpin alami ASEAN yang masih melekat pada Indonesia. Indonesia sendiri telah berhasil meninggalkan bekas pada ASEAN karena kepemimpinannya yang dikatakan berhasil (Triana Wulandari et al., n.d.).

Bukti dari keberhasilan Indonesia dalam memetakan kepentingan nasional untuk memperlihatkan kebijakannya dalam suatu negara terhadap negara lain, dengan menunjukkan kualitas di negara tersebut juga sesuai dengan Teori Pilihan Rasional dengan adanya sumber daya dan kekurangan juga kelebihan yang ada, Indonesia berhasil untuk membuat interpretasinya sendiri dengan konsep AOIP dari segala pertimbangan yang ada sebagai alat untuk mencapai kepentingannya dalam menunjukkan sentralitas dan kuasanya melalui instrumen ASEAN. Hal ini bisa dilihat dari berhasilnya Indonesia meyakinkan negara-negara anggota ASEAN, EAS, Indo-Pasifik, dan Amerika terhadap konsep AOIP ini.

Langkah yang ditempuh oleh Indonesia sangatlah baik dan masuk akal bagi negara-negara lainnya, bahkan mungkin agak samar dalam menyadari kepentingan yang ingin dicapai oleh Indonesia sendiri. Ini dikarenakan dalam merentangkan sayapnya untuk dapat masuk ke lingkup yang lebih luas, Indonesia masuk dan membawa kepentingan ini dengan tidak menghilangkan kepercayaan negara-negara anggota ASEAN untuk bekerja sama di kawasan dengan meninggalkan kesan di ASEAN sebagai sentralitas dan mitra multilateral Indonesia.

Tantangan Dalam ASEAN Outlook Indo-Pasifik

Seperti yang sudah dijabarkan, dalam pemberlakuan dari AOIP disini memiliki tantangannya tersendiri, peneliti menemukan tantangan dari implementasi AOIP ini entah dari dalam maupun luar kawasan. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah:

- 1) Perbedaan pandangan juga kepentingan yang ingin dicapai oleh negara-negara anggota ASEAN dan mitra-mitra di kawasan Indo-Pasifik, terutama antara AS-China yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Walaupun masalah seperti ini telah berhasil di mediasikan oleh Indonesia dengan terus mempromosikan hingga akhirnya banyak negara yang berkolaboratif. Akan tetapi tetap saja hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi untuk melihat bagaimana kedepannya negara dan mitra berproses seiring

- berjalannya waktu.
- 2) Adanya isu-isu strategis yang harus diselesaikan bersama, layaknya situasi yang terjadi di Myanmar, Afghanistan, dan Laut China Selatan, karena hal ini dapat mengancam kestabilan dan keamanan kawasan. Karena sampai saat ini konflik seperti di Myanmar dan Laut China Selatan belum sepenuhnya terselesaikan walaupun adanyaendorongan AOIP ini, karena jika Myanmar hal ini tidak dapat diselesaikan karena prinsip yang ada pada ASEAN itu sendiri yaitu Non-Intervensi, lalu pada Laut China Selatan dikarenakan kurang kompaknya kebersamaan dalam menyelesaikan masalah ini terutama Filipina dengan Laos dalam kolaborasinya.
 - 3) Adanya perkembangan ancaman non-tradisional, seperti yang terjadi beberapa tahun lalu dimana pada tahun 2019 munculnya virus COVID-19 yang membuat perekonomian dan Pembangunan infrastruktur dunia menjadi terhambat, lalu perubahan iklim, dan lainnya, karena dinilai mampu mengganggu kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat kawasan.
 - 4) Kesenjangan yang terjadi pada kawasan dimana pembangunan dan kesejahteraan diantara negara-negara kawasan Indo-Pasifik yang belum merata, sehingga hal ini dapat memicu ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Maka dari itu perlu langkah yang efektif guna mengatasi masalah ini.
 - 5) Keterbatasan sumber daya dan kapasitas, disini negara-negara anggota ASEAN menghadapi kekurangan sumber daya manusia, keuangan, dan teknis dalam melakukanendorongan implementasi AOIP ini. Tantangan ini sangat menghambat bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh ASEAN untuk memfasilitasi dialog, peningkatan program kerja, dan implementasi inisiatif yang baik guna mencapai tujuan dari AOIP itu sendiri. ASEAN sendiri sudah membuat program Masyarakat Kawasan ASEAN guna mensupport implementasi AOIP ini, akan tetapi sepertinya langkah tersebut masih belum efektif, oleh karena itu Indonesia melalui AOIP juga harus memikirkan bagaimana cara meningkatkan kapasitas negara-negara anggota ASEAN melalui kerja sama regional dan bantuan teknis.
 - 6) Tantangan komunikasi dan edukasi disini juga cukup penting, dikarenakan AOIP ini bisa dibidang tergolong dalam konsep yang relative masih baru di Tingkat regional ini. Oleh karena itu butuh upaya yang terus menerus dilakukan dalam mempromosikan pemahaman juga dukungan dari semua pemangku kepentingan dikawasan ASEAN. Lalu juga harus dipikirkan bagaimana mengkomunikasikan visi dan tujuan yang dimiliki oleh AOIP secara jelas kepada masyarakat luas. Dimana hal ini termasuk pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat sipil, serta bagaimana mengikutsertakan mereka dalam proses implementasi ini.

Tatapan yang dihadapi oleh AOIP disini mencerminkan kompleksitas dari dinamika geopolitik dikawasan Indo-Pasifik. Untuk mengatasi hal disini, AOIP harus bisa untuk memperkokoh kerja sama antara negara-negara anggota ASEAN, mengelola hubungan dengan kekuatan besar, mengembangkan sebuah mekanisme yang efektif juga efisien dalam mengatasi masalah sengketa dan ketegangan. AOIP disini juga harus fokus terhadap peningkatan sumber daya dan komunikasi guna mencapai baha inisiatif yang dibawa ini, dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kawasan Indo-Pasifik secara keseluruhan.

Penutup

Kawasan Indo-Pasifik disini telah menjadi pusat perhatian banyak negara-negara besar, dan telah menjadi arena persaingan dua kekuatan besar yaitu China dan AS. Kedua negara tersebut memiliki kepentingan strategis dan ekonomis yang saling berlawanan sehingga akan dapat menimbulkan ketegangan juga konflik. Sebagai bagian dari kawasan Indo-Pasifik yaitu negara ASEAN seperti Indonesia berupaya untuk menjaga stabilitas, perdamaian, juga kemakmuran di kawasan ini. Oleh karena itu Indonesia mengambil langkah yang inisiatif dengan mendorong ASEAN Outlook Indo-Pasifik (AOIP) sebagai acuan untuk mendorong pengembangan kerja sama yang inklusif, saling menguntungkan, dan berdasarkan norma-norma juga prinsip-prinsip ASEAN.

Indonesia sendiri disini memainkan peran yang cukup penting, karena Indonesia adalah aktor utama yang mendorong pandangan ini. Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional sumber daya dapat mendorong aktor menginterpretasi terkait Keputusan yang akan diambil aktor untuk mencapai kepentingan yang ingin diraih, hal ini sesuai dimana Indonesia yang memiliki posisi geografis, demografis, dan ekonomis di kawasan Indo-Pasifik berupaya untuk mencapai kepentingannya dalam ekonomi, infrastruktur dan lainnya, dengan menggunakan instrumen ASEAN untuk mendorong pandangan ini. Indonesia sendiri terbilang cukup baik dan pintar dalam merumuskan hal ini, karena dalam mencapai kepentingannya Indonesia juga memikirkan dampak yang dihasilkan kepada negara-negara anggota ASEAN.

Dimana hal ini bisa dilihat pada ketentuan dari AOIP itu sendiri yang mengusulkan empat bidang kerja sama yaitu kemaritiman, konektivitas, dan ekonomi. Dan dengan adanya AOIP disini menunjukkan usaha Indonesia guna ASEAN sebagai sentralitas yang kuat di kawasan dengan menjembatani kepentingan-kepentingan yang beragam di kawasan dengan adanya pendorongan kerja sama ekonomi, pembangunan berkelanjutan, dan penyelesaian masalah di kawasan.

Terakhir menurut peneliti dorongan AOIP oleh Indonesia melalui ASEAN sebagai respons terhadap gejolak geopolitik yang terjadi antara China dan AS menrefleksikan sebuah pendekatan yang bisa dikatakan sangat rasional dan strategis. Meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasi AOIP yang tidak bisa untuk dihindari, pendekatan rasional dan berkelanjutan dapat membantu Indonesia untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan mencapai tujuan strategisnya dalam jangka panjang. Bagi Indonesia AOIP adalah suatu pandangan yang sangat penting untuk menjaga kepentingan nasionalnya di kawasan Indo-Pasifik ini dan memainkan peran yang cukup konstruktif dalam memelihara dinamika geopolitik yang semakin kompleks pada saat ini

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abe, S. (2007). “*Confluence of the Two Seas*” *Speak By Prime Minister of Japan Shinzo Abe at Parliament of the Republic of India*.
<https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pmv0708/speech-2.html>
- Agastia, I. G. B. D. (2020). Understanding Indonesia’s role in the ‘ASEAN Outlook on the Indo-Pacific’: A role theory approach. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 7(3), 293–305. <https://doi.org/10.1002/app5.308>
- Anya A. (2018, December 19). China welcomes ASEAN’s Indo-Pacific. *TheJakartaPost*.
- Armenia Resty. (2014, December 31). “Presiden Jokowi Beberkan Empat Kebijakan Pertahanan Prioritas.” *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141230114031-32-21287/presiden-jokowi-beberkan-empat-kebijakan-pertahanan-prioritas>
- Bagus, G., Agastia, D., & Perwita, A. A. B. (2015). Jokowi’s Maritime Axis: Change and Continuity of Indonesia’s Role in Indo-Pacific. *Journal of ASEAN Studies*, 3(1), 32–41. <http://www.dndph.org/2015-updates/philippines->
- Bappenas. (2023). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*.
- Brewster, D. (2016). Silk Roads and Strings of Pearls: The Strategic Geography of China’s New Pathways in the Indian Ocean. *Taylor and Fransisco*, 269–291.
- Databoks. (2016). *Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Pada 2016*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/04/pertumbuhan-ekonomi-asean-5-pada-2016>
- Dephub. (2018, October 23). hari maritim nasional 2018 wujudkan-kemandirian maritim indonesia. /*Hubla.Dephub.Go.Id*.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2023, May 24). *Esensi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)*. Kemlu.Go.Id.

- Khurana, S. (2007). Security of Sea Lines: Prospects for India–Japan Cooperation. *Https://Doi.Org/10.1080/09700160701355485*, 139–153.
- Marsudi R. (2018, November 1). Indonesia: Partner for peace, security, prosperity. This article was published in thejakartapost.com with the title " ". Click to read: <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/01/11/indonesia-partner-for-peace-security-prosperity.html>. Download The Jakarta Post app for easier and faster news access: Android: <http://bit.ly/tjp-android> iOS: <http://bit.ly/tjp-ios>. *The Jakarta Post*.
- Medcalf Rory. (2014). In defence of the Indo-Pacific: Australia’s new strategic map. *Https://Doi.Org/10.1080/10357718.2014.911814*, 470–483.
- Rahmat, P. S. (2009). Jurnal-Penelitian-Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Raho Tahun, B. (n.d.). *TEORI SOSIOLOGI MODERN (Edisi Revisi)*. www.ledalero-publisher.com
- Rai Ashok. (2019). Quadrilateral Security Dialogue 2 (Quad 2.0) – a credible strategic construct or mere “foam in the ocean”? *Https://Doi.Org/10.1080/09733159.2019.1572260*, 138–148.
- Sastrawati N. (2019). PARTISIPASI POLITIK DALAM KONSEPSI TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(2), 187–197.
- Scott, D. (2019). Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 38(2), 194–217. <https://doi.org/10.1177/1868103419860669>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2018). *Indo-Pacific Concept Important for ASEAN: President Jokowi* . <https://setkab.go.id/en/indo-pacific-concept-important-for-asean-president-jokowi/>
- Septiari D. (2019, March 21). RI hosts talks on Indo-Pacific . *TheJakartaPost*. <https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/21/ri-hosts-talks-indo-pacific.html>
- Shinichi Kitaoka. (2019). Vision for a Free and Open Indo-Pacific. *Https://Doi.Org/10.1080/13439006.2019.1618592*, 7–17.
- Syalim, & Syahrums. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Haldir, Ed.). Citapustaka Media.
- Toshi Yoshihara. (2013). The US Navy’s Indo–Pacific challenge. *Https://Doi.Org/10.1080/19480881.2013.793914*, 9(1), 90–103.

Triana Wulandari, K., Sushanti, S., & Kurnia Putri, P. (n.d.). *KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MENGINISIASI PEMBENTUKAN ASEAN OUTLOOK ON INDO-PACIFIC (AOIP) TAHUN 2017*.

Yani, Y. M., & Montratama, I. (2015). INDONESIA SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA: SUATU TINJAUAN GEOPOLITIK INDONESIA AS GLOBAL MARITIME NEXUS: A GEOPOLITIC REVIEW. In *Jurnal Pertahanan Agustus* (Vol. 5, Issue 2). <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pmv0708/speech-2.html>,